

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi [1]. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi dan semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan [2]. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba dari proses kegiatan bisnis perusahaan melalui berbagai keputusan dan kebijakan manajemen dalam suatu periode tertentu.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan [1]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang telah digunakan, baik modal pinjaman atau modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Sementara manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah [1]:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas terbagi menjadi beberapa jenis rasio yaitu, profit margin (*Profit Margin On Sales*), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), dan laba per lembar saham [1].

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya [1]. *Return on Investment* (ROI) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun rumus *Return on Investment* (ROI) adalah [2]:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2.1)$$

ROI menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik. Demikian pula sebaliknya [1]. Dua faktor yang mempengaruhi *Return on Investment* (ROI) yaitu *turn over operating assets* yaitu tingkat perputaran aktiva yang dipergunakan untuk operasi dan *Net profit margin* yaitu besarnya keuntungan operasi dan jumlah penjualan bersih. Akan tetapi *Net profit margin* maupun *turn over operating assets* tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan. *Net profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan *turn over operating assets* tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. *Return on Investment* (ROI) dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam upaya menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam net profit margin, atau keduanya [19].

Return on Investment (ROI) memiliki beberapa manfaat yaitu antara lain [19]:

1. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return on Investment* (ROI) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal

yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

2. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi keuangan perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
3. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return on Investment (ROI)* juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

2.1.2 Modal kerja

Modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek kas, sekuritas, persediaan dan piutang. Apabila perputaran modal kerja mengalami peningkatan setiap tahunnya, berarti arus dana yang kembali ke perusahaan akan semakin lancar. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat perputaran modal kerja, semakin panjang waktu terikatnya dana yang berarti pengelolaan modal kerja kurang efektif dan efisien dan cenderung menurunkan profitabilitasnya. [11]. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk operasional sehari-hari dan wujud dari perkiraan-perkiraan yang ada dalam aktiva lancar. Dan didalam neraca, aktiva lancar disajikan berdasarkan tingkat likuiditasnya dan yang termasuk ke dalam aktiva lancar, antara lain [20]:

1. Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai yang dimiliki perusahaan, tetapi sudah ditentukan penggunaannya, tidak termasuk dalam pos kas.
2. Piutang wesel, adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam surat wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang, maka wesel ini lebih mempunyai kekuatan hukum dan lebih mempunyai kekuatan hukum dan lebih terjamin penulasannya.
3. Piutang dagang, adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat dari adanya penjualan barang dagangan secara kredit,
4. Persediaan, yaitu semua barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digunakan atau belum laku dijual.

Pada masa sekarang ini jika suatu perusahaan meremehkan atau bertindak tidak serius dalam mengelola manajemen modal kerja, maka perusahaan tersebut diprediksi

akan bermasalah dalam berkompetisi di pasar, termasuk memungkinkan perusahaan tersebut tidak mampu memanfaatkan modal kerja yang telah dimiliki secara maksimal serta tepat sasaran. Pengertian tetap sasaran artinya perusahaan dalam membuat keputusan manajemen modal kerja memahami konsep *profitable* secara baik. *Profitable* artinya penempatan keputusan dengan melihat prospek keuntungan yang akan terus mengalami kenaikan secara sistematis dan *sustainable* (berkelanjutan) [2].

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah [1]:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar yang meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi modal kerja, yaitu [1]:

1. Jenis perusahaan, meliputi 2 macam, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa atau non jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Dan di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang, dan persediaan relatif besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa.
2. Syarat kredit, untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu.
3. Waktu produksi, adalah jangka waktu atau lamanya waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk

memproduksi suatu barang, maka semakin besar modal kerja yang dibutuhkan, begitu juga sebaliknya.

4. Tingkat perputaran sediaan, semakin kecil tingkat perputaran kebutuhan modal kerja akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

Adapun beberapa sumber modal kerja, yaitu [1]:

1. Hasil operasi perusahaan, adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga, adalah selisih antara harga beli dan harga jual surat berharga tersebut.
3. Penjualan saham, artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak.
4. Penjualan aktiva tetap, adalah penjualan aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur.
5. Penjualan obligasi, artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya.
6. Memperoleh pinjaman. Mengenai memperoleh pinjaman dari kreditor (bank dan lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan untuk kepentingan investasi.
7. Dana hibah, dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

Adapun penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk [1]:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
4. Pembentukan dana.
5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain)
6. Pembayaran hutang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang).
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi.

2.1.2.1 Perputaran Kas (*cash turnover*)

Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif akan terjadi uang menganggur [1]. Kas merupakan aset yang paling liquid, mencakup mata uang, deposito dana, *money order*, dan cek [21]. Untuk itu dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan membutuhkan uang tunai atau kas yang diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari walaupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Jadi kas harus siap tersedia untuk digunakan membiayai operasi dan membayar kewajiban lancar perusahaan dan harus bebas dari setiap ikatan konseptual yang membatasi penggunaannya.

Secara umum ada 3 (tiga) alasan suatu perusahaan harus memiliki ketersediaan kas dalam jumlah yang selalu mencukupi, yaitu [2] :

1. Untuk transaksi. Aktivitas transaksi suatu perusahaan cenderung selalu besar, dan semakin tinggi perputaran kas suatu perusahaan maka semakin tinggi juga kebutuhan dana yang diperlukan untuk menunjang transaksi itu.
2. Sebagai cadangan (*reserve*). Keputusan *reserve* dilakukan dalam rangka mengantisipasi pihak perusahaan jika sewaktu-waktu kondisi ekonomi berlangsung secara tidak sesuai harapan, maka dana cadangan yang tersedia dapat dipakai untuk mengantisipasinya. Sehingga diharapkan grafik aktivitas perusahaan tetap stabil.
3. Motif spekulasi. Motif spekulasi dimasukkan untuk memperoleh keuntungan dari memiliki atau mengantisipasi kas dalam bentuk investasi yang sangat likuid. Contohnya perusahaan akan membeli aktiva yang dinilai memiliki nilai tinggi di kemudian hari, seperti membeli saham atau obligasi perusahaan yang dianggap *profitable* dan suatu saat bisa dijual kembali sehingga memperoleh keuntungan tinggi dari selisih beli dan jual.

Sumber penerimaan kas pada dasarnya berasal dari [20] :

1. Hasil penjualan investivasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.

2. Pengeluaran surat tanda bukti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
3. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya.

Sedangkan pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut [20]:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun pengembalian oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek atau jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga dan premi asuransi serta adanya persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk membayar deviden, pembayaran pajak, denda-denda lainnya.

Jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan. Perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan [1]. Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. Perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut [21]:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata kas dan setara kas}} \quad (2.2)$$

Rata-rata kas dapat dihitung dengan kas tahun sebelumnya diambah dengan tahun ini dibagi dua. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik karena efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar [12].

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran kas dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam penggunaan kas perusahaan. Secara umum, semakin besar perputaran kas maka semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola kasnya, perputaran kas yang tinggi biasanya merupakan tanda pengelolaan yang efisien pada kas perusahaan tersebut.

2.1.2.2 Perputaran Persediaan (*inventory turnover*)

Sediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Sediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan saat dibutuhkan. Jenis sediaan dibagi dua yaitu untuk perusahaan dagang adalah semua barang yang diperdagangkan, sedangkan untuk perusahaan manufaktur adalah barang mentah, barang dalam proses dan barang jadi [1]. Persediaan (*inventory*) merupakan barang yang dijual dalam aktivitas operasi normal perusahaan [21]. Jadi persediaan merupakan sejumlah bahan yang dimiliki oleh perusahaan untuk memproduksi barang jadi yang berguna untuk memenuhi permintaan dari konsumen pada satu periode tertentu. Persediaan juga merupakan salah satu unsur yang penting dalam perusahaan, karena jumlah persediaan akan menentukan dan mempengaruhi kelancaran produksi serta efektifitas dan efisiensi perusahaan. Persediaan barang yang terdapat di dalam perusahaan dapat dibedakan menurut jenis dan posisi barang tersebut dalam urutan pengerjaan produk.

Persediaan menjadi sesuatu yang vital yang menentukan kelancaran proses produksi, dan yang menjadi alasan perlu diadakannya perusahaan, yaitu [22]:

1. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang atau bahan yang dibutuhkan.

2. Menghilangkan risiko dari bahan yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Menumpukan bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman atau pada waktu tertentu.
4. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan.
5. Mutu barang terjamin karena waktu pembuatannya tepat seperti yang direncanakan.
6. Mencapai penggunaan mesin yang optimal untuk memenuhi kapasitas produksi.
7. Memberikan jaminan atas tersedianya barang.

Perencanaan persediaan (bahan baku, bahan jadi, dan lain-lain) dapat dibagi menjadi tiga, yaitu [22] :

1. Jangka panjang, adalah perencanaan persediaan yang didasarkan pada perkiraan penjualan jangka panjang. Hal ini disebabkan persoalan rutinitas yang dihadapi oleh perusahaan adalah masalah penjualan. Selain dengan perkiraan penjualan juga dapat diperkirakan berapa besar kebutuhan bahan baku yang diperlukan, serta persediaan barang jadi yang harus disediakan.
2. Jangka pendek, merupakan perencanaan yang lebih terperinci sehingga dapat memecahkan pelaksanaan operasi terkait bahan baku dan pemenuhan pelanggan untuk menjamin tersedianya barang jadi perusahaan tersebut.
3. Jadwal produksi, tersedianya persediaan terkait jadwal produksi dipengaruhi oleh sistem dalam perusahaan yang bersangkutan sehingga manajemen perusahaan dapat memperkirakan jumlah unit yang akan dipergunakan untuk pelaksanaan proses produksi dan kapan bahan baku dipergunakan.

Pengelolaan persediaan tidak jauh berbeda dengan pengelolaan jenis aktiva lainnya, yaitu [22] :

1. Persediaan harus memiliki persediaan untuk operasi (*working stock*) untuk memenuhi permintaan barang yang diperkirakan akan terjadi di masa yang akan datang di mana dalam hal ini jumlah persediaan tergantung pada perkiraan produksi dan perkiraan penjualan.
2. Karena permintaan dapat saja lebih besar dari yang diperkirakan, tentunya dalam hal ini dibutuhkan cadangan berupa persediaan pengaman (*safety stock*). Adapun biaya tambahan yang dibutuhkan untuk persediaan pengaman haruslah seimbang

dengan kerugian akibat hilangnya kesempatan menjual yang ditimbulkan apabila terjadi kekurangan persediaan.

Adapun biaya yang dapat digolongkan di dalam persediaan adalah sebagai berikut [22] :

1. Biaya pemesanan (*ordering cost / procurement cost*) adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan kegiatan pemesanan barang yang dimulai dari penempatan pemesanan hingga tersediaanya barang tersebut. Biaya pemesanan ini tidak tergantung pada jumlah yang dipesan tetapi tergantung pada berapa kali pesanan tersebut dilakukan. Biaya ini mencakup biaya administrasi dan penempatan order, biaya pemilihan vendor, biaya pengangkutan dan bongkar muat, biaya penerimaan dan pemeriksaan barang.
2. Biaya penyimpanan (*carrying cost / holding cost*) adalah biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan diadakannya persediaan barang. Biaya penyimpanan ini dinyatakan dalam presentasi dari nilai rata-rata persediaan per tahun atau dalam rupiah per tahun per unit barang. Yang termasuk dalam biaya ini adalah biaya sewa gedung, biaya administrasi pergudangan, biaya gaji pelaksana gudang, biaya listrik, air, dan telepon, biaya modal yang ditanam dalam persediaan, biaya asuransi, biaya kerusakan/kehilangan dan penyusutan persediaan.
3. Biaya kekurangan persediaan (*shortage cost / stock cost*) adalah biaya yang timbul karena tidak tersediaanya barang persediaan pada waktu yang diperlukan. Biaya ini bukan berdasarkan biaya nyata (*riil*) tetapi berupa biaya kehilangan kesempatan, yang termasuk dalam biaya ini adalah biaya kesempatan yang timbul karena terhentinya proses produksi, biaya administrasi tambahan, biaya kehilangan pelanggan.

Beberapa keuntungan memiliki persediaan yang cukup, yaitu [2]:

1. Adanya kesempatan untuk menjual barang
2. Memungkinkan mendapatkan potongan
3. Biaya pemesanan dapat dikurangi
4. Menjamin kelancaran proses produksi.

Ada yang perlu diingat oleh pihak manajer bahwa perusahaan bahwa untuk memiliki persediaan yang selalu dalam keadaan stabil, pihak manajemen membutuhkan ketersediaan biaya (*reserve cost*) dalam keadaan cukup. Jika kondisi ini

tidak terpenuhi maka perusahaan akan mengalami masalah dalam aktivitas produksinya. Industri *manufacture* (pabrik) merupakan salah satu industri yang mengandalkan konsep *inventory management* dalam mempertahankan aktivitasnya secara stabil dan terkendali. Karena itu bagi Industri *manufacture* ketersediaan biaya persediaan harus selalu diperhatikan, apalagi ada kondisi-kondisi yang bersifat dan berpengaruh pada penyediaan pasokan bahan baku, seperti gagal panen, ini salah satunya mampu memberi pengaruh pada bisnis *food and beverage*, badai lautan ini berpengaruh pada bisnis pengalengan ikan, dan lain sebagainya.

Bagi perusahaan manufaktur yang aktifitas usahanya mengubah bentuk atau menambah nilai kegunaan barang, pada umumnya mengklasifikasikan jenis-jenis persediaan ke dalam beberapa kelompok, yaitu [22]:

1. Persediaan bahan baku, adalah persediaan yang menunjukkan adanya barang-barang yang dibeli atau diperoleh dari sumber-sumber alam yang dimiliki dengan tujuan untuk diolah menjadi produk jadi.
2. Persediaan produk dalam proses, adalah persediaan barang yang masih dalam pengerjaan atau memerlukan pengerjaan lebih lanjut sebelum barang itu dijual.
3. Persediaan produk jadi, adalah persediaan barang yang diselesaikan dari proses produksi dan siap untuk dijual.
4. Persediaan bahan penolong, adalah persediaan barang yang meliputi semua barang untuk keperluan produksi, akan tetapi tidak merupakan bahan baku yang membentuk produk jadi, antara lain minyak pelumas untuk mesin-mesin pabrik, lem, benang untuk menjilid dan buku-buku untuk perusahaan percetakan.
5. Lain-lain persediaan, misalnya *supplies* kantor, alat-alat pembungkus seperti halnya perusahaan dagang.

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya [1]. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun yang menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran yang rendah menandakan tanda-tanda kurangnya pengendalian persediaan yang

efektif [17]. Adapun rumus untuk mencari perputaran persediaan adalah sebagai berikut [21]:

$$\text{ersediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}} \quad (2.3)$$

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Dan sebaliknya apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan. Dengan demikian, rasio ini mengukur likuiditas persediaan perusahaan. Secara umum, semakin besar perputaran persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya, perputaran persediaan yang tinggi biasanya merupakan tanda pengelolaan yang efisien serta baiknya likuiditas persediaan di perusahaan tersebut.

2.1.2.3 Perputaran Piutang (*recieveable turnover*)

Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Piutang atau *recieveable* merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang. Piutang mencakup nilai jatuh tempo yang berasal dari aktivitas seperti sewa dan bunga. [21]. Piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana penerimaan pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Penjualan piutang artinya lebih jauh perusahaan menerapkan manajemen kredit. Dan salah satu target dari manajemen kredit adalah tercapainya target penjualan sesuai dengan perencanaan, serta selanjutnya menunggu masuknya dana angsuran ke perusahaan. Namun persoalan yang sering terjadi pada saat angka penjualan kredit diperbesar menjadi seiring meningkatnya piutang ragu-ragu (*bad debt*), semakin besar piutang ragu-ragu maka semakin besar permasalahan yang harus ditanggung oleh perusahaan dikemudian hari, dan ini lebih jauh berakibat pada mengecilnya perolehan keuntungan yang akan diterima [2].

Penyebab timbulnya suatu piutang yang bersifat *bad debt*, yaitu [2]:

1. Perusahaan ingin mengejar target penjualan, sehingga angka penjualan dinaikan. Kenaikan angka penjualan otomatis biasanya menaikkan jumlah *bad debt*, dan begitu pula sebaliknya.
2. Perusahaan dalam memperbesar penjualan dengan menaikkan penjualan produk boleh dibeli secara non tunai. Maka angka piutang tak tertagih artinya otomatis akan memperbesar *bad debt* dengan sendirinya.
3. Penjualan produk yang bersifat non tunai dilakukan secara tidak hati-hati. Artinya ambisi untuk meningkatkan penjualan menjadi lebih dominan dibandingkan menerapkan manajemen resiko. Termasuk keinginan yang begitu tinggi mengejar bonus.
4. Perusahaan membayar tagihan atau kewajiban dalam bentuk kredit kepada suatu perbankan. Di sisi lain uang kas perusahaan tidak lagi mencukupi, dengan begitu perusahaan mengantisipasinya dengan melakukan penjualan non tunai. Seperti bayar *down payment* (uang muka) 40% maka sisanya dalam bentuk kredit. Perolehan 40% tersebut dipakai untuk membayar kewajiban ke perbankan.

Oleh karena itu ada beberapa acuan yang harus diterapkan oleh suatu perusahaan untuk memperkecil resiko timbulnya *bad debt*, yaitu [2] :

1. Menghindari keputusan penjualan produk pada saat pasar dalam kondisi fluktuatif atau akan berada dalam kondisi menuju krisis moneter.
2. Membatalkan penjualan produk kepada konsumen yang memiliki reputasi buruk dalam dunia bisnis.
3. Menghindari produksi dan penerimaan order pada saat pasar tidak menentu.
4. Melakukan dan menerapkan tindakan *prudential principle* (prinsip kehati-hatian) pada saat tingkat persaingan bisnis semakin tinggi, dan inovasi produk perusahaan berlangsung secara lambat.
5. Ada ukuran presentase yang layak diterapkan untuk besaran piutang. Misalnya 30-40% dari total penjualan, atau pada kondisi ekonomi sangat stabil perusahaan boleh memperbesar hingga 45%. Namun jika presentase itu ingin ditingkatkan lagi maka pembahasan dengan seluruh manajer bidang harus dilakukan. Seluruh manajer yang dimaksud disini adalah mulai dari manajer *marketing, finance, production*, hingga *human resource* dilibatkan secara intensif dan fokus.

Untuk menciptakan suatu tata kelola manajemen keuangan yang baik, maka manajer keuangan berkewajiban untuk membuat catatan yang lebih realistis tentang pengkategorian piutang, karena piutang usaha bisa dimasukkan kedalam aset lancar dan aset tidak lancar. Pengelompokan itu tentu saja dengan pertimbangan bagian mana dari piutang tersebut yang segera dapat dikonversikan menjadi uang dan bagian mana yang sulit dikonversikan menjadi uang. Dengan pengelompokan demikian, pembaca laporan keuangan telah dibantu untuk memilah berkenaan dengan kualitas piutang [2].

Jenis piutang digolongkan sebagai berikut [1]:

1. Piutang dagang, terjadi karena adanya transaksi penjualan secara kredit kepada pihak lain / perusahaan lain. Piutang dagang adalah tagihan kepada pelanggan yang sifatnya terbuka, dalam arti bahwa tagihan ini tidak disertai instrumen kredit. Piutang dagang berasal dari penjualan barang dagangan dan jasa secara kredit dalam operasi usaha normal.
2. Piutang wesel, adalah klaim yang dibuktikan dengan instrumen kredit secara formal. Instrumen kredit ini mensyaratkan debitur untuk membayar dimasa yang akan datang pada tanggal yang sudah ditentukan setelah tanggal penandatanganan wesel, piutang wesel ini merupakan janji tertulis yang dibuatoleh pihak debitor kepada pihak kreditor untuk membayar sejumlah uang seperti yang tertera dalam surat janji tersebut pada waktu yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Jangka waktu piutang wesel pada umumnya paling sedikit 60 hari.
3. Piutang lain-lain, meliputi piutang nonusaha seperti pinjaman kepada pejabat perusahaan, pinjaman kepada karyawan maupun pinjaman kepada pihak lain yang tidak berkaitan dengan usaha. Piutang lain-lain terdiri atas macam-macam tagihan yang tidak termasuk dalam piutang dagang maupun piutang wesel.

Piutang perusahaan pasti selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang tergantung kepada syarat pembayarannya. Semakin lemah atau semakin lama syarat pembayaran piutang, berarti semakin lama tingkat perputaran piutang selama periode tertentu. Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. [1]. Perputaran piutang adalah rasio yang

memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi penjualan dengan saldo rata-rata piutang. Adapun rumus mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut [21] :

$$\text{Perputaran Piutang Usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang}} \quad (2.4)$$

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, jika rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang yang berarti juga kesuksesan manajemen piutang [1].

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang dapat mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola piutang perusahaan, semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio ini rendah ada *over investment* dalam piutang.

2.2 *Review Penelitian Terdahulu*

Review penelitian terdahulu menjabarkan peneliti terdahulu dengan topik yang relevan yang akan digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Benida Sari, Erna Listyaningsih, dan Lestari Wuryani (2015) dengan judul penelitian Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013, yang menggunakan menggunakan ROI sebagai variabel dependen. Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva sebagai variabel independen, dengan hasil penelitiannya adalah perputaran kas dan perputaran piutang yang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, perputaran persediaan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran total aktiva yang berpengaruh signifikan negatif terhadap

profitabilitas, dan secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [13].

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Ayu Rahayu, Joni Susilwibowo (2014), dengan judul penelitian Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Periode 2008-2012, yang menggunakan ROA sebagai variabel dependen. Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan sebagai variabel independen, dengan hasil penelitiannya adalah perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur, perputaran persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur, dan secara simultan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur [15].

Penelitian yang dilakukan oleh Erik Pebrin Naibaho, Sri Rahayu (2014) dengan judul penelitian Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012), yang menggunakan ROA sebagai variabel dependen. Perputaran piutang dan perputaran persediaan sebagai variabel independen, dengan hasil penelitiannya adalah perputaran piutang berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012, perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012, Secara simultan, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012 [18].

Penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati Dewi, Yuliasuti Rahayu (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menggunakan ROA sebagai variabel dependen, dan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan sebagai variabel independen, dengan hasil penelitiannya adalah perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. [16].

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Armala Ulfah, Sapari (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Periode 2011-2015, yang menggunakan menggunakan ROA sebagai variabel dependen. Perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan sebagai variabel independen, dengan hasil penelitiannya adalah perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, dan secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas [14].

Penelitian yang dilakukan oleh Yeen Sapetu, Ivonne S. Saerang, Djurwati Soepeno (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015), yang menggunakan menggunakan ROI sebagai variabel dependen. Perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan sebagai variabel independen, dengan hasil penelitiannya adalah perputaran modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas, dan secara simultan perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. [23]

Tabel 2. 1 *Review Penelitian Terdahulu*

Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian Yang Diperoleh Oleh Peneliti
Benida Sari, Erna Listyaningsih, dan Lestari Wuryani (2015)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Dan Perputaran Total Aktiva Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013	<u>Variabel dependen:</u> ROI <u>Variabel Independen:</u> Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Total Aktiva.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel perputaran kas yang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. 2. Variabel perputaran piutang yang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas 3. Variabel perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 4. Variabel perputaran total aktiva berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. 5. Secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas,
Eka Ayu Rahayu, Joni Susilwibowo (2014)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Periode 2008-2012	<u>Variabel dependen:</u> ROA <u>Variabel Independen:</u> Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel perputaran kas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 2. Variabel perputaran piutang yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas 3. Variabel perputaran persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. 4. Secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas,

(Tabel 2.1 sambungan)

<p>Erik Pebrin Naibaho, Sri Rahayu (2014)</p>	<p>Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012)</p>	<p><u>Variabel dependen:</u> ROA <u>Variabel Independen :</u> Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012. 2. Perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012. 3. Secara simultan, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012.
<p>Lisnawati Dewi, Yuliasuti Rahayu (2016)</p>	<p>Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p><u>Variabel dependen:</u> ROA <u>Variabel Independen :</u> Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2. Perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 3. Perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 4. Secara simultan, perputaran kas, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(Tabel 2.1 sambungan)

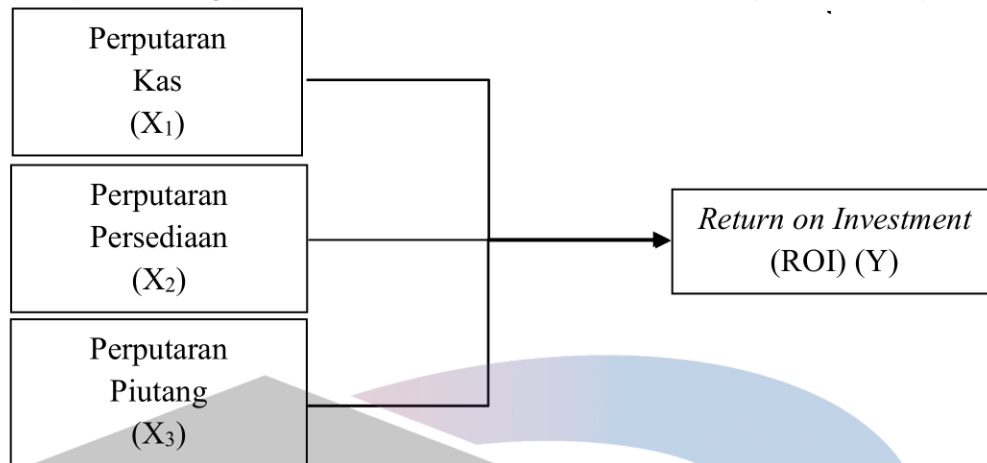
Putri Armala Ulfah, Sapari (2017)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Periode 2011-2015	<u>Variabel dependen:</u> ROA <u>Variabel Independen:</u> Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan..	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel perputaran kas yang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. 2. Variabel perputaran piutang yang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas 3. Variabel perputaran persediaan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 4. Secara simultan, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas,
Yeen Sapetu, Ivonne S. Saerang, Djurwati Soepeno (2017)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	<u>Variabel dependen:</u> ROI <u>Variabel Independen:</u> Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan..	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel perputaran modal kerja berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. 2. Variabel perputaran kas berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. 3. Variabel perputaran persediaan berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. 4. Secara simultan, perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka pemikiran dari tinjauan teori yang dapat menggambarkan keterikatan antar variabel yang akan diteliti dan merupakan tuntutan bagi penelitian untuk memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka penulis membuat kerangka konseptual dibawah ini yang menunjukkan hubungan antara variabel perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan, seperti pada Gambar 2.1.

Variabel Independen
(Modal Kerja)

Variabel Dependen
(Profitabilitas)



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka hipotesis yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Perputaran kas (*cash turnover*) digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan [1]. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik karena efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar [12]. Dengan tingkat perputaran kas yang tinggi, maka ROI perusahaan juga akan semakin meningkat. Penelitian Benida Sari dan Putri Armala Ulfa menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas [13], [14]. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.4.2 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode [1]. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun yang menandakan efektivitas

manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran yang rendah menandakan tanda-tanda kurangnya pengendalian persediaan yang efektif [17]. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan perusahaan maka ROI perusahaan tersebut juga akan semakin meningkat. Penelitian Eka Ayu Rahayu dan Erik Pebrin menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas [15], [18]. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : Perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.4.3 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Perputaran piutang (*receivable turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang dalam satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, jika rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang yang berarti juga kesuksesan manajemen piutang [1]. Dengan rasio perputaran piutang semakin tinggi maka ROI perusahaan juga akan semakin tinggi. Penelitian Benida Sari dan Putri Armala Ulfa menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas [13], [14]. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃: Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.4.4 Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Secara Simultan Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Semakin tinggi perputaran kas berarti perusahaan optimal dalam memanfaatkan kas perusahaan, menandakan kas yang dimiliki perusahaan tidak menganggur sehingga profitabilitas perusahaan yang diperoleh juga akan optimal. Semakin tinggi perputaran persediaan berarti perusahaan optimal dalam memanfaatkan persediaan perusahaan, hal ini berarti tidak ada persediaan yang menumpuk pada perusahaan tersebut yang bisa menyebabkan profitabilitas perusahaan semakin menurun akibat biaya *maintaince* dan perawatan yang

dikeluarkan perusahaan. Semakin tinggi perputaran piutang menandakan perusahaan optimal dalam memanfaatkan piutang perusahaan, hal ini berarti tidak ada *over investment* dalam bentuk piutang sehingga profitabilitas yang diperoleh akan semakin optimal [1]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang perusahaan maka ROI perusahaan juga akan semakin tinggi. Berdasarkan teori maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₄ : Perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL